

PENERAPAN TEORI *CLIENT CENTERED* DALAM PELAYANAN KONSELING INDIVIDUAL DI MTS.S DARUSSALAM SIMPANG LIMUN KEC. TORGAMBA LABUHANBATU SELATAN

Oleh :

Mahidin

Nadhirotul Fauza Batubara

Jln. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate Medan

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Abstark

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan teori *Client Centered* dalam konseling individual oleh guru pembimbing dengan sub-fokus latar belakang pendidikan guru pembimbing, pengalaman kerja, proses rekrutmen guru pembimbing, memahami siswa dan konselor dalam perspektif *Client Centered*, Peran konselor dalam *Client Centered*, proses konseling individual, penerapan azas kerahasiaan dalam konseling, tindak lanjut layanan konseling individual, penerapan *Client Centered* dalam konseling individual, hambatan penerapan *Client Centered* dalam konseling individual, strategi mengatasi hambatan, kerjasama dengan berbagai pihak. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan pada penelitian ini observasi, dan wawancara yang mendalam serta diiringi dengan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: tidak semua guru pembimbing berlatar belakang pendidikan dari jurusan bimbingan konseling sehingga kurang mencerminkan konseling sebagaimana mestinya melainkan pragmatik. Kurang mahirnya dalam mengkolaborasikan teori sebagai akibat munculnya pengalaman kerja tersendiri bagi guru pembimbing baik dianggap sebagai polisi sekolah yang menghakimi sampai kepada rasa berjuang. Guru pembimbing belum memahami teori *Client Centered* secara teoritis di buku melainkan makna dari teori *Client Centered* seperti lemah lembut, menerima siswa tanpa syarat. Secara umum guru pembimbing sudah menerapkan teori *Client Centered* dalam konseling individual. Hambatan yang muncul lebih dikarenakan oleh siswa yang instropet dan gangguan dari luar seperti guru ikut campur, situasi konseling yang kurang kondusif, hingga ruangan konseling yang kurang mendukung. Strategi yang digunakan untuk mengatasi hambatan dengan pendekatan dari luar yakni dengan menunggu kesadaran dari orang diluar guru pembimbing dan siswa bahkan teknik kedip mata dilakukan oleh guru pembimbing dalam mengatasi hambatan ketika dalam konseling. Kerjasama yang diciptakan oleh guru pembimbing dengan guru bidang studi, wali kelas, kepala sekolah dan orang tua sudah berjalan dengan baik.

Kata Kunci : Teori *Client Centered* dan Konseling Individual.

A. PENDAHULUAN

Berdasarkan surat Keputusan Mendiknas No.045/u/2002 tentang Pelaksanaan Pendidikan Tinggi menyebutkan kompetensi adalah seperangkat tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang pekerjaan tertentu. Kompetensi menuntut adanya kecerdasan yang bertanggung jawab serta adanya pengakuan dari

masyarakat. Sebagaimana di sekolah Prayitno (2001: 1) menggambarkan kegiatan Bimbingan dan Konseling diselenggarakan oleh pejabat fungsional yang secara resmi dinamakan guru pembimbing (guru kelas di sekolah dasar). Dengan demikian, kegiatan Bimbingan dan Konseling di sekolah merupakan kegiatan atau pelayanan fungsional yang bersifat profesional atau keahlian dengan dasar keilmuan dan teknologi.

Guru pembimbing memiliki standard kompetensi tertentu, kompetensi tersebut membentuk guru pembimbing menjadi efektif, *kredibel* dan *legitimed* sesuai *rambu-rambu penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam jalur pendidikan formal*. Untuk melaksanakan fungsi, tugas dan kegiatannya seorang guru pembimbing perlu melengkapi dirinya dengan berbagai kemampuan yang terwujud dalam berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukungnya, kemampuan pengelolaan, kemampuan bekerja sama dalam suatu kemampuan tim (melalui proses pembangunan kerja sama atau *team building*, melaksanakan kerja sama atau *team working*, dan bertanggung jawab bersama atau *responsibility*), serta penekanan pelaksanaan pelayanan bantuan dalam bingkai budaya. Pelayanan konseling dapat dilaksanakan melalui layanan konseling individual. Layanan konseling individual merupakan salah satu jenis layanan yang dapat dilaksanakan oleh guru pembimbing untuk membantu individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya.

Konseling individual Menurut Tohirin (2007: 163) adalah layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang guru pembimbing terhadap seorang klien dalam rangka mengentaskan masalah pribadi klien. Selain itu seorang guru pembimbing dituntut menguasai landasan teori dan praktik semua kegiatan dan proses Bimbingan dan Konseling. Tidak hanya bisa menghafalkan berbagai macam teori yang sangat banyak, tetapi dituntut juga mampu mengaplikasikan berbagai teori tersebut dalam pengalaman nyata konseling. Salah satu teori atau teknik yang bersifat dasar tetapi menjadi kebutuhan mutlak dalam pelaksanaan konseling ialah teknik konseling *Client Centered* yang dikembangkan oleh Carl R. Rogers dalam Surya (2003: 56) yakni suatu teknik yang wajib dikuasai oleh seorang guru pembimbing dalam pelaksanaan Bimbingan dan Konseling. Teknik dasar *Client Centered* mencakup mendengar, menyimak secara aktif, refleksi perasaan, klarifikasi.

B. LANDASAN TEORI

1. Pengertian Guru Pembimbing

Guru pembimbing seiring waktu disebut dengan “konselor sekolah”. Guru pembimbing adalah seseorang yang ahli dalam bidangnya untuk memberikan bantuan dan bimbingan kepada anak didik melalui layanan bimbingan dan konseling.

يرفع الله الذين آمنوا منكم والذين أوتوا العلم درجات

Artinya: “Supaya Allah meninggikan derajat orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan agama (dari kalangan kamu) beberapa derajat”. (Surah Al-Mujaadalah ayat 11).

Peranan guru sebagaimana disampaikan Abuddin Nata (2002: 157) dengan pengertian yang cukup luas, Guru adalah pendidik, pembimbing dan pendorong, guru juga penyampai ilmu, penggerak dan penasihat. Guru atau pendidik mempunyai tugas dan tanggung jawab yang mencabar, kepentingan peranan guru itu memang tidak dapat diragukan kerana boleh dikatakan setiap ahli masyarakat pada zaman ini melalui pendidikan yang diberikan oleh guru.

Islam meletakkan tugas sebagai guru yang melaksanakan tugas tarbiyah adalah ditempat yang sungguh mulia, seluruh masa yang digunakan dikira sebagai ibadah, setiap langkah dari rumah ke sekolah dan pulang kerumah dari sekolah akan mendapat satu pahala dan dihapuskan satu dosa, menyampaikan ilmu secara hikmah dan ikhlas semata-mata kerana Allah merupakan jihad yang paling tinggi pada pandangan Islam seperti mana yang dituntut dalam syariat Islam.

Guru pembimbing yang profesional menurut Prayitno (1998: 33) adalah seseorang yang mampu mengintegrasikan lima faktor yang mempengaruhi perkembangan dan kehidupan individu, yaitu Pancasila, pancadaya (taqwa, cipta, rasa, karsa, dan karya), lirahid (yaitu ranah atau tataran jasmaniah-rohaniah, individual-sosial, material-spiritual, dunia-akhirat, dan lokal-global universal), likuladu (gizi, pendidikan, sikap dan perlakuan orang lain, budaya dan kondisi incidental), dan masidu (rasa aman, kompetensi, aspirasi, semangat dan penggunaan kesempatan). Selain itu, seorang guru pembimbing atau konselor sekolah adalah seorang pendidik, Ia memahami dengan baik ilmu dan praktik pendidikan. Lebih dasar lagi, guru pembimbing mendalami hakekat kemanusiaan dengan liku-likunya yang hanya dapat menjadi manusia seutuhnya melalui pendidikan.

2. Kualifikasi dan Kompetensi Guru Pembimbing

Berdasarkan surat keputusan permendiknas No. 27 tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor memberikan batasan siapa itu pemegang profesi konselor atau guru pembimbing, yaitu sarjana Bimbingan dan Konseling (S1 Bimbingan dan Konseling) yang telah menamatkan program PPK. Permendiknas tersebut juga menetapkan bahwa penyediaan dan penempatan konselor profesional pada satuan-satuan pendidikan perlu diselenggarakan.

Selain itu, Sofyan S. Willis (2009: 79) juga mengatakan seorang konselor seharusnya memiliki kualitas pribadi yang unggul termasuk pengetahuan, wawasan, keterampilan dan nilai-nilai yang dimilikinya yang akan memudahkannya dalam menjalankan proses konseling sehingga mencapai tujuan dengan berhasil (efektif).

Hal senada juga dikatakan oleh Perez dalam Surya (2003: 63) bahwa kepribadian seorang konselor merupakan faktor yang paling penting dalam konseling. Kepribadian konselor merupakan titik tumpu yang berfungsi sebagai penyeimbang antara pengetahuan mengenai dinamika perilaku dan keterampilan terapeutik. Selain itu untuk melaksanakan fungsi, tugas dan kegiatannya seorang konselor atau guru pembimbing perlu melengkapi dirinya dengan berbagai kemampuan yang terwujud dalam berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukungnya, kemampuan pengelolaan, kemampuan bekerja sama dalam suatu kemampuan tim (melalui proses pembangunan kerja sama atau team building, melaksanakan kerja sama atau team working, dan bertanggung jawab bersama atau *responsibility*, serta penekanan pelaksanaan pelayanan bantuan dalam bingkai budaya.

Seorang guru pembimbing juga dituntut menguasai landasan teori dan praktik semua kegiatan dan proses bimbingan dan konseling. Tidak hanya bisa menghafalkan berbagai macam teori yang sangat banyak, tetapi dituntut juga mampu mengaplikasikan berbagai teori tersebut dalam pengalaman nyata konseling. Tidak cukup dengan adanya penguasaan teori dan praktis pendidikan dan prosedur pelayanan konseling, guru pembimbing harus mampu menjadi seorang peneliti unggul, sehingga mampu mengembangkan dan merumuskan berbagai hasil penelitiannya untuk memajukan kegiatan profesi bimbingan dan konseling.

3. Tugas Pokok Guru Pembimbing

Tugas pokok guru pembimbing sangat jelas dalam lanjutan SKB Mendikbud dan Kepala BAKN No. 0433/P/1993 dan No. 25 Tahun 1993 tentang Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya diatur pada pasal 1 seperti yang dituliskan Diniaty (2008: 7) yaitu :

- a. Ayat 10 yang berbunyi penyusunan program bimbingan dan konseling adalah membuat rencana pelayanan bimbingan dan konseling dalam bidang bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar dan bimbingan karir.
- b. Ayat 11 yang berbunyi pelaksanaan bimbingan dan konseling adalah melaksanakan fungsi pelayanan pemahaman, pencegahan, pengentasan, pemeliharaan dan pengembangan dalam bidang bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar dan karir.
- c. Ayat 12 yang berbunyi evaluasi pelaksanaan bimbingan dan konseling adalah kegiatan menilai layanan bimbingan dan konseling dalam bidang bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, bimbingan karir, bimbingan kehidupan berkeluarga, bimbingan keberagaman.
- d. Ayat 13 yang berbunyi analisis evaluasi pelaksanaan bimbingan dan konseling adalah menelaah hasil evaluasi pelaksanaan bimbingan dan konseling yang mencakup layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, konten, konseling perorangan, konseling kelompok, bimbingan kelompok, mediasi, konsultasi, dan advokasi.
- e. Ayat 14 yang berbunyi tindak lanjut pelaksanaan bimbingan dan konseling adalah kegiatan menindaklanjuti hasil analisis evaluasi tentang layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, konten, konseling perorangan, konseling kelompok, bimbingan kelompok, mediasi, konsultasi, dan advokasi serta kegiatan pendukung.

Langkah pertama dari tugas pokok guru pembimbing adalah menyusun program, untuk menyusun program dalam bentuk satuan layanan yang dijabarkan dari program tahunan, semesteran, dan bulanan, guru pembimbing perlu memperhatikan :

- Kondisi dan taraf perkembangan siswa asuhnya.
- Kebutuhan siswa
- Kondisi budaya dan alam
- Kondisi dan ketersediaan sarana dan prasarana

Guru pembimbing melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling sesuai dengan satuan layanan (Satlan) dan satuan kegiatan pendukung (Satkung). Kegiatan layanan bimbingan dan konseling tidak hanya dapat dilakukan didalam kelas tetapi juga diruang bimbingan dan konseling atau ruang lain yang memenuhi syarat terutama dapat diterapkan azas kerahasiaan.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَ بِهِ نَفْسَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ وَمَنْ بَطَأَ بِهِ عَمَلُهُ لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبٌ [رواه مسلم]

“Dari Abu Hurairah dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah bersabda: 'Barang siapa membebaskan seorang mukmin dari suatu kesulitan dunia, maka Allah akan membebaskannya dari suatu kesulitan pada hari kiamat. Barang siapa memberi kemudahan kepada orang yang berada dalam kesulitan, maka Allah akan memberikan kemudahan di dunia dan akhirat. Barang siapa menutupi aib seorang muslim, maka Allah akan menutup aibnya di dunia dan akhirat. Allah akan selalu menolong hamba-Nya selama hamba tersebut menolong saudaranya sesama muslim. Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan jalan ke surga baginya. Tidaklah sekelompok orang berkumpul di suatu masjid (rumah Allah) untuk membaca Al Qur'an, melainkan mereka akan diliputi ketenangan, rahmat, dan dikelilingi para malaikat, serta Allah akan menyebut-nyebut mereka pada malaikat-malaikat yang berada di sisi-Nya. Barang siapa yang ketinggalan amalnya, maka nasabnya tidak juga meninggikannya”.

Berdasarkan Hadist tersebut menerangkan bahwa sesama muslim harus saling menolong dalam kesulitan, menjaga dan menutup aib sesama muslim maka Allah juga akan menolong dan menjaga aib di dunia dan akhirat. Implikasi dengan bimbingan dan konseling yaitu bagaimana seorang konselor membantu klien dalam menghadapi dan mengentaskan masalah yang dihadapi oleh klien, dan konselor juga menjaga semua rahasia dan aib dari klien. Menjaga rahasia klien merupakan kunci dalam pelaksanaan bimbingan konseling. Sebagaimana janji seorang konselor yaitu ; “ saya...menyatakan bahwa saya sanggup dan bersedia menerima, menyimpan, memelihara, menjaga, dan merahasiakan segala data dan atau keterangan yang saya terima, baik dari klien saya atau dari siapapun juga, yaitu data atau keterangan yang tidak boleh dan tidak layak diketahui oleh orang lain (Hartono dan Soedarmadji, 2012: 40).

Evaluasi pada bimbingan dan konseling dilakukan dalam bentuk penilaian proses dan hasil. Berdasarkan waktu pelaksanaan evaluasi dapat dibagi atas; penilaian segera, penilaian jangka pendek, dan penilaian jangka panjang. Evaluasi terhadap diri orang lain (peserta didik) merupakan bagian dari kegiatan pendidikan Islam. Kegiatan ini tidak sekedar boleh, tetapi bahkan dihaurskan. Keharusan di sini tentunya berdasarkan niat *amar ma'ruf nahi munkar*, yang bertujuan untuk perbaikan perbuatan sesama umat Islam. Syarat penilaian ini adalah haruslah bersifat segera dan tidak dibiarkan berlarut-larut, sehingga anak didik tidak tenggelam dalam kebimbangan, kebodohan, kezaliman, dan agar dapat melangkah lebih baik dari perilaku yang sebelumnya (Azra, 1999: 81). yakni guru pembimbing menganalisis hasil evaluasi dalam bentuk tertulis yang diperoleh dari siswa atau hasil observasi. Guru pembimbing dalam hal ini, menindaklanjuti ada dua kemungkinan yakni kelanjutan layanan bimbingan dan konseling atau menghentikannya.

4. Konseling Individual

Layanan adalah tindakan yang sifat dan arahnya menuju kepada kondisi lebih baik yang membahagiakan bagi pihak yang mendapatkan layanan. Tohirin (2007: 163) memiliki

pendapat yang sama dengan Prayitno berpendapat bahwa layanan konseling individual adalah layanan yang diselenggarakan oleh seorang pembimbing (konselor) terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien. Layanan konseling individual yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik yang mendapatkan layanan langsung secara tatap muka dengan guru pembimbing atau konselor dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahannya.

Kerangka kerja konseling individual dilandasi oleh prinsip dasar sebagai berikut: *Pertama*, klien adalah individu yang memiliki kemampuan untuk memilih tujuan, membuat keputusan dan secara umum mampu menerima tanggung jawab dari tingkah lakunya. *Kedua*, konseling berfokus pada saat ini dan masa depan, tidak berfokus pada masa lalu. *Ketiga*, wawancara merupakan alat utama dalam keseluruhan kegiatan konseling. *Keempat*, tanggung jawab keputusan berada pada klien. *Kelima*, konseling memfokuskan pada perubahan tingkah laku dan bukan hanya membantu klien menyadari masalahnya (Ketut, 2008: 63).

Tujuan layanan konseling individual adalah agar klien memahami kondisi dirinya sendiri, lingkungan, permasalahan yang dialami, kekuatan dan kelemahan dirinya sehingga klien mampu mengatasinya. Dengan perkataan lain, konseling perorangan bertujuan untuk mengentaskan masalah yang dialami klien. Tujuan konseling adalah memfasilitasi klien agar terbantu untuk :

- a) Menyesuaikan diri secara efektif terhadap diri sendiri dan lingkungannya, sehingga memperoleh kebahagiaan hidup.
- b) Mengarahkan dirinya sesuai dengan potensinya yang dimilikinya ke arah perkembangan yang optimal.
- c) Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman diri.
- d) Memperkuat motivasi untuk melakukan hal-hal yang benar.
- e) Mengurangi tekanan emosi melalui kesempatan untuk mengekspresikan perasaannya.
- f) Meningkatkan pengetahuan dan kapasitas untuk mengambil keputusan yang efektif.
- g) Meningkatkan hubungan antar pribadi.

5. Teori *Client Centered*

Istilah *Client Centered* sukar diganti dengan istilah bahasa Indonesia yang singkat dan mengena. Sehingga dapat dideskripsikan dengan mengatakan corak konseling yang menekankan peranan konseli sendiri dalam proses konseling. Carl R. Rogers mengembangkan terapi *Client Centered* sebagai reaksi terhadap apa yang disebutnya keterbatasan-keterbatasan mendasar dari psikoanalisis. Pada hakikatnya, pendekatan *Client Centered* adalah cabang khusus dari terapi humanistik yang menggarisbawahi tindakan mengalami klien berikut dunia subjektif dan fenomenalnya (Corey, 2003: 90)).

Menurut Rogers manusia adalah rasional, tersosialisasikan dan dapat menentukan nasibnya sendiri. Dalam kondisi memungkinkan, manusia akan mampu mengarahkan diri sendiri, maju dan menjadi individu yang positif dan konstruktif. Konsep pokok yang mendasari teori *Client Centered* adalah hal yang menyangkut konsep-konsep mengenai diri (*self*), aktualisasi diri, teori kepribadian, dan hakekat kecemasan. Menurut Rogers kontruk inti *Client Centered* adalah konsep tentang diri dan konsep menjadi diri atau perwujudan diri. Individu yang dikatakan sehat adalah yang dirinya dapat berkembang penuh (*the fully functioning self*), dan dapat mengalami proses hidupnya tanpa hambatan. Adapun individu yang telah mencapai "*fully functioning*" ditandai dengan : *Pertama* terbuka pada pengalaman, *Kedua* menghidupi setiap peristiwa secara penuh, dan *Ketiga* mempercayai pertimbangan dan pemilihan sendiri.

Sedangkan individu mengalami masalah jika ada ketidak seimbangan/ketidak seuain antara pengalaman *organismik* dan *self* yang menyebabkan individu merasa dirinya rapuh dan mengalami salah suai. Karakteristik pribadi yang salah suai itu adalah : *Pertama Estrangement* : membenarkan apa yang sesungguhnya oleh diri sendiri dirasakan tidak mengenakan, *Kedua Incongruity in behavior*: ketidaksuaian tingkah laku karena *Condition of worth*, hal ini sering menimbulkan kecemasan, *Ketiga* Kecemasan : Kondisi yang ditimbulkan oleh adanya ancaman terhadap kesadaran tentang diri sendiri, *Keempat Defense mechanism* : Tindakan yang diambil oleh individu agar tampak konsisten terhadap *struktur self* yang salah (Diniaty, 2009: 100).

Tujuan *Client Centered* untuk membina kepribadian klien secara integral, berdiri sendiri, dan mempunyai kemampuan untuk memecahkan masalah sendiri. Kepribadian yang integral adalah struktur kepribadian yang tidak terpecah artinya sesuai antara gambaran tentang diri yang ideal (*ideal-self*) dengan kenyataan diri sebenarnya (*actual-self*), kepribadian yang berdiri sendiri adalah yang mampu menentukan pilihan sendiri atas dasar tanggung jawab dan kemampuan, tidak tergantung pada orang lain, sebelum menentukan pilihan tentu individu harus memahami dirinya (kekuatan dan kelemahan diri), dan kemudian keadaan diri tersebut harus ia terima (Sofyan, 2009: 100).

Teori *Client Centered* bertujuan hendak membantu subjek yang dilayani memiliki kedirian (*self*) yang lebih matang untuk mampu mewujudkan diri sendiri (*self actualization*). Lebih khusus, konseling individual bertujuan untuk membebaskan klien dari kungkungan tingkah laku yang telah dipelajari sejak lama (masalah) dan tingkah laku klien tersebut membuat diri klien terganggu dalam beraktivitas atau mengaktualisasikan dirinya.

Pendekatan *Client Centered* sedikit menggunakan teknik, akan tetapi menekankan sikap konselor. Teknik dasar adalah mencangkup mendengar, dan menyimak secara aktif, refleksi perasaan, klarifikasi, “being here” bagi klien. *Client Centered* tidak menggunakan tes diagnostic, interpretasi, studi kasus dan kuisioner untuk memperoleh informasi. Rogers sebagaimana dalam Daniaty (2009-102) mengemukakan untuk terlaksananya proses konseling yang bertujuan, maka teknik atau kondisi yang diperlukan adalah :

- a. Kontak psikologis (secara minimum harus ada), wujud dari kontak psikologis adalah konselor menerima dan berempati pada klien.
- b. *Minimum state of anxiety* maksudnya adalah klien perlu memiliki kecemasan akan dirinya yang bermasalah pada taraf minimum, apabila klien merasa tidak enak dengan keadaan sekarang, maka ia cenderung berkehendak untuk mengubah dirinya.
- c. *Counselor genuiness*: konselor asli tidak dibuat-buat terlihat dari ciri-ciri jujur, tulus dan tanpa pamrih.
- d. *Unconditione positive regard and respect*; penghargaan konselor yang tulus pada klien.
- e. *Emphatic understanding*; konselor benar-benar memahami kondisi internal klien, merasakan jika seandainya konselor sendiri yang menjadi klien. *Keenam klien perception*: klien perlu merasakan bahwa kondisi-kondisi diatas memang ada.
- f. *Concreatness, immediacy and confrontation*; ini merupakan teknik-teknik khusus dalam proses konseling.

6. Guru Pembimbing dalam Perspektif Teori *Client Centered*

Dalam teori *Client Centered* guru pembimbing berkedudukan sebagai pencipta kondisi-kondisi atau hubungan yang memungkinkan klien untuk beriteraksi dengan baik didalam proses konseling. Adapun hubungan antara klien dengan konselor sebagaimana yang dijelaskan Surya (2003: 56) adalah sebagai berikut.

- a) Menciptakan *rapport*, sehingga terbentuk keakraban, kehangatan dan responsiveness, dan secara berangsur berkembang menjadi pertalian emosional yang mendalam. Guru pembimbing hendaknya memahami akan kedudukannya, yang sampai batas-batas tertentu terlibat dalam pertalian emosional. Ia jangan berpura-pura menjadi manusia super, tapi hendaknya peka terhadap kebutuhan klien, sehingga dapat memberikan pelayanan sebaik-baiknya kepada klien.

- b) Bersifat permisif berkenaan dengan ekspresi perasaan, sehingga klien mampu mengepresikan segala dorongan dan keluhannya, jangan sampai terbawa sikap agresif, rasa berdosa, ataupun malu dengan pertalian tersebut.
- c) Sementara terdapat kebebasan penuh pada klien untuk menyatakan segala perasaannya, ada keterbatasan waktu dalam konseling. Klienlah yang memiliki kebebasan untuk menentukan kapan kembali, dan bilamana akan berhenti pertemuan tersebut namun tidaklah dapat begitu saja menentukan waktu itu, karena menyangkut orang lain.
- d) Pertalian konseling hendaknya bebas dari tekanan atau paksaan. Konselor hendaknya dapat menahan diri dalam menyodorkan keinginan diri sendiri. Waktu konseling merupakan milik klien, dan bukanlah milik guru pembimbing.

Sedangkan Prayitno (2009: 64) mengutarakan peranan dari guru pembimbing dalam proses konseling dalam perspektif teori *Client Centered* adalah :

- a) Konselor menjadi *alter ego* bagi klien.
- b) Tanggung jawab dalam hubungan konseling diletakan pada klien, bukan pada guru pembimbing.
- c) Waktu perlu dibatasi, hal ini disampaikan kepada klien.
- d) Fokus kegiatan konseling adalah terhadap individu klien, bukan terhadap masalah.
- e) Menekankan azas kekinian maksudnya di sini dan sekarang.
- f) Diagnosis oleh konselor tidak perlu dilakukan karena klien mendiagnosis diri sendiri.
- g) Lebih menekankan aspek-aspek emosional dari pada intelektual.¹

C. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus menurut Daymon dan Holloway dalam Tohirin (2012: 74) adalah pengujian intensis menggunakan berbagai sumber bukti terhadap suatu entitas tunggal yang dibatasi oleh ruang dan waktu. Pada umumnya studi kasus dihubungkan dengan sebuah lokasi atau sebuah organisasi, sekumpulan orang seperti kelompok kerja atau kelompok sosial, komunitas, peristiwa, proses, isu maupun kampanye.

Lebih lanjut lagi penelitian ini menggunakan studi kasus jenis tunggal, yakni studi kasus yang dilakukan terhadap beberapa peristiwa atau kejadian tertentu dari sebuah fenomena. Penulis menggunakan jenis studi kasus tunggal dengan alasan karena peserta penelitian yang menjadi objek dalam penelitian kali ini adalah guru pembimbing yang ada di MTs.S Darussalam Simpang Limun Kec. Torgamba Labuhanbatu Selatan dengan jumlah dua

¹ Prayitno (2009), *Wawasan Profesi Konseling*, Padang: Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, h. 64.

orang guru pembimbing dan peneliti hanya meneliti satu fenomena yakni penerapan teori *Client Centerd* dalam konseling individual.

Adapun yang menjadi informan kunci atau informan utama dari penelitian ini adalah guru pembimbing yang ada di Mts.S Darussalam Simpang Limun Kec. Torgamba Labusel yang berjumlah dua orang guru pembimbing. Sedangkan yang menjadi informan tambahan atau pendukung adalah Kepala sekolah sebagai penanggung jawab atas terselenggaranya proses belajar mengajar dan kegiatan bimbingan konseling Madrasah Tsanawiyah Swasta Simpang Limun Kec. Torgamba Labusel dan Siswa/i Mts.S Darussalam tersebut.

Adapun teknik yang digunakan peneliti ini adalah: Observasi, Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*), Dokumentasi. Dengan analisis data dilakukan melalui tiga (3) tahapan proses yaitu: Reduksi data, Penyajian data Kesimpulan. Untuk penjaminan keabsahan data penulisan menggunakan teknik Triangulasi yang dilakukan dengan jalan:

- Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara,
- Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi
- Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu
- Membandingkan keadaan dan perspektif seorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang sebagai rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintah
- Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi (Sugiyono, 2012: 25) yang meliputi;

- Triangulasi dengan sumber, dilakukan dengan membandingkan dan mengecek ulang data hasil wawancara kepada informan kunci,
- Triangulasi dengan metode, dilakukan dengan membandingkan hasil data dengan alat pengumpulan data yang digunakan, dan
- Triangulasi dengan teori, dilakukan untuk membandingkan data hasil tindakan, pengamatan, dan wawancara dengan teori yang terkait.
- Triangulasi teori dilakukan dengan cara membandingkan teori-teori yang dikemukakan para pakar dengan data hasil penelitian ini.

D. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

1. Pemahaman Guru Pembimbing terhadap teori *Client Centered*

Berkenaan pemahaman guru pembimbing terhadap *teori Client Centered* akan berpengaruh terhadap pelaksanaan bimbingan dan konseling, karena dengan tingkat pemahaman yang baik akan berefek kepada pemberian kebebasan kepada siswa untuk mengutarakan segala masalahnya tanpa rasa takut, serta siswalah yang banyak aktif. Dengan pemahaman yang baik pulalah akan tercipta dinamika yang positif.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru pembimbing tidak memahami teori secara pengertian, tujuan melainkan memamami makna dari teori seperti ramah, lembut, jujur, sabar dan tanpa pamrih. Memang seharusnya seorang guru pembimbing dituntut menguasai landasan teori dan praktik semua kegiatan dan proses bimbingan dan konseling. Tidak hanya bisa menghafalkan berbagai macam teori yang sangat banyak, tetapi dituntut juga mampu mengaplikasikan berbagai teori tersebut dalam pengalaman nyata konseling.

1.1. Memahami siswa dalam pandangan *Client Centered*

Memahami siswa adalah sebuah keseharusan bagi guru pembimbing untuk memudahkan dalam proses konseling atau pemberian bantuan. Memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengekspresikan segala keluh kesahnya adalah bagian terpenting dari *Client Centered*, dalam masalah ini peneliti menemukan bahwa guru pembimbing sudah memberikan kebebasan kepada siswa untuk berbicara segala hal, namun kebebasan itu terletak pada siswa itu sendiri, karena siswa satu dengan yang lain tidak sama. Maka tidak heran jika ada siswa yang tidak mau berbicara dalam proses konseling. Sebagaimana hasil wawancara dari bapak Ahmad Suheimi Batubara S.Pd, salah satu guru BK di sekolah tersebut

Berdasarkan dengan apa yang telah dipaparkan bahwa guru pembimbing sudah memahami siswa dalam perspektif teori *Client Centered*, yakni dengan memberikan kebebasan kepada siswa untuk berbicara, memberikan kesempatan kepada siswa untuk bersedia datang keruangan bimbingan dan konseling serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat aktif dalam proses pemberian layanan yakni konseling individual. Dari pengamatan yang peneliti lakukan menemukan bahwa guru pembimbing sudah memberikan kesempatan untuk berbicara kepada siswa serta memberikan kebebasan kepada siswa dalam mengekspresikan segala keluh kesahnya.

Temuan ini didukung oleh pendapat Rogers yang mengatakan ciri utama konselor yaitu kepedulian, penerimaan tanpa syarat dan pemahaman empatik. Serta temuan ini

didukung oleh *The Association for Counselor Education and Supervision* yang menegaskan bahwa seorang konselor harus percaya kepada orang lain, mempunyai komitmen terhadap nilai kemanusiaan orang lain, peka terhadap alam sekitar, berfikir terbuka, memahi diri sendiri dan bertanggung jawab terhadap profesinya.

1.2. Peranan dan Konselor dalam Perspektif *Client Centered*

Konselor atau guru pembimbing dalam proses pemberian layanan atau konseling memegang peranan yang cukup besar sehingga tidak heran jika jalannya suatu proses konseling yang menentukan adalah guru pembimbing. Oleh karenanya, guru pembimbing seharusnya bijak dan dapat memilah dan memilih dimana ketika guru pembimbing aktif dan kapan siswa yang mempunyai kapasitas untuk menentukan jalannya proses konseling. Salah satu sikap yang dibutuhkan dalam proses konseling individual terkait *Client Centered* adalah guru pembimbing dituntut untuk terbuka menerima siswa sebagaimana adanya, tanpa mempersulit siswa.

Sebagaimana peneliti menemukan bahwa memang guru pembimbing sudah memberikan pujian atau penghargaan yang tulus. Penerimaan apa siswa dengan sebagaimana adanya, rasa berempati, pujian atau penghargaan yang tulus kepada siswa merupakan bagian terpenting dari *Client Centered*, tetapi ada unsur lagi yang tidak kalah pentingnya dari hal-hal yang telah dipaparkan yakni memberikan penguatan kepada siswa. Penguatan ini penting bagi siswa untuk menambah rasa semangat, optimis dan rasa mampu untuk melaksanakan apa yang menjadi keputusannya.

Pemberian penguatan merupakan hal yang tidak bisa dihindarkan ketika proses pemberian layanan baik layanan konseling individual maupun layanan lainnya. Mengingat hal itu maka sudah menjadi keseharusan bagi guru pembimbing memberikannya kepada siswa. Namun dari wawancara peneliti lakukan peneliti sudah menemukan bahwa pemberian penguatan kepada siswa sudah dilaksanakan. Selain hal-hal diatas guru pembimbing juga sudah menciptakan hubungan yang baik dengan guru-guru lain.

1.3. Pelaksanaan Konseling Individual dengan menerapkan *Client Centered*

Berdasarkan temuan peneliti, bahwa peneliti menemukan bahwa pelaksanaan teori *Client Centered* dalam konseling individual dengan arti definisi seperti dibuku belum terlaksana secara baik, hal ini dapat di ketahui pada:

a). Penerapan *Client Centered* dalam Konseling Individual

Temuan peneliti yang berhubungan dengan penerapan *Client Centered* berkenaan dengan pelaksanaan belum maksimal karena masih tidak jelas teori mana yang diterapkan. Sedangkan hambatan, strategi dalam mengatasi masalah yang ditemui dalam menerapkan teori *Client Centered*, serta kerjasama yang dilakukan oleh guru pembimbing dengan guru-guru lain bahkan sampai kepada orang tua sudah dilakukan. Namun untuk lebih spesifik peneliti akan membahas secara perpoint.

b). Pelaksanaan Konseling Individual dengan menerapkan *Client Centered*.

Temuan peneliti bahwa guru pembimbing tidak mengerti tentang pengertian atau tujuan secara definisi teori *Client Centered* seperti di buku tetapi guru pembimbing mengetahui secara makna secara umum. Hal ini yang menyebabkan teori *Client Centered* terlihat tidak terlaksana atau di terapkan dalam konseling individual. Temuan peneliti berikutnya adalah guru pembimbing tidak menerapkan teori *Client Centered* pada setiap proses konseling melainkan melihat situasi dan kondisi, ini disebabkan karena tipe anak yang berbeda. Temuan peneliti di dukung dengan pendapat Prayitno (2009: 64) yang mengatakan konselor menjadi *alter ego* bagi klien, tanggung jawab dalam hubungan konseling diletakan pada klien, bukan pada guru pembimbing, fokus kegiatan konseling adalah terhadap individu klien, bukan terhadap masalah, menekankan azas kekinian maksudnya di sini dan sekarang, lebih menekankan aspek-aspek emosional dari pada intelektual. Sehubungan dengan penerapan teori *Client Centered* dalam konseling individual maka penulis menekankan azas kerahasiaan dalam melakukan pengamatan, hal ini dilakukan untuk menjaga masalah-masalah yang dialami oleh siswa dan menjaga kealamian proses konseling yang sedang berlangsung.

c). Faktor Pendukung Penerapan *Client Centered* dalam Konseling Individual

Temuan peneliti sebagai faktor pendukung dalam penerapan teori *Client Centered* dalam konseling individual berhubungan dengan kerjasama dengan pihak terkait seperti guru bidang studi, wali kelas, kepada sekolah bahkan orang tua sudah tercipta. Dengan kerjasama yang baik tentu akan memperlancar dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru bimbing. Temuan peneliti diperkuat oleh uraian berikut "untuk melaksanakan fungsi, tugas dan kegiatannya seorang konselor atau guru pembimbing perlu melengkapi dirinya dengan berbagai kemampuan yang terwujud dalam berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukungnya, kemampuan pengelolaan, kemampuan bekerja sama dalam suatu kemampuan tim (melalui proses pembangunan kerja sama atau team building, melaksanakan kerja sama

atau team working, dan bertanggung jawab bersama atau *responsibility*, serta penekanan pelaksanaan pelayanan bantuan dalam bingkai budaya.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan dari uraian di atas adalah sebagai berikut :

1. Guru pembimbing Di MTs.S Darussalam Simpang Limun Kec. Torgamba Labusel belum memahami secara baik teknik *Client Centered* secara definisi seperti di buku melainkan memahami secara makna umum seperti sifat jujur dalam konseling, tanpa pamrih, penerimaan siswa tanpa syarat, memberikan kebebasan kepada siswa untuk berbicara, memberikan kepercayaan kepada siswa dalam pengambilan keputusan, merasa dirinya berempati, memberikan penguatan dan pujian dengan tulus, namun guru pembimbing di MTs.S Darussalam Simpang Limun Kec. Torgamba Labuhanbatu Selatan sudah menerapkan teknik *Client Centered* secara makna umum.
2. Hambatan yang sering dihadapi oleh guru pembimbing adalah dengan adanya guru lain yang ikut turut membantu waktu proses konseling, ada siswa yang tidak aktif sampai kepada ruangan konseling yang tidak memadai. Sedangkan faktor pendukungnya ialah sudah adanya kerjasama dengan orang tua, guru bidang studi bahkan kepada kepala sekolah guna mengatasi hambatan di MTs.S Darussalam Simpang Limun Kec. Torgamba Labuhanbatu Selatan.

B. Saran

Setelah memperhatikan hasil penelitian di atas, maka penulis ingin memberikan saran untuk dapat di pertimbangkan kepada pihak yang bersangkutan. Saran-saran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Guru Pembimbing

Adapun saran untuk guru pembimbing yaitu guru pembimbing agar kiranya dapat memahami teori-teori konseling melalui pelatihan atau bahan-bahan bacaan yang tersedia, guru pembimbing diharapkan aktif mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh instansi terkait seperti Universitas untuk meningkatkan keterampilan atau menambah wawasan dirinya dan seringlah mempraktekan teori yang dipelajari dalam proses pemberian layanan konseling baik konseling individual maupun konseling lainnya.

2. Kepala Sekolah

Adapun saran untuk kepala sekolah yaitu kepala sekolah agar dapat menambahkan fasilitas sekolah seperti komputer, perpustakaan atau buku-buku konseling, alat konseling seperti AUM dan IKMS serta memberikan ruang konseling yang lebih besar untuk mempermudah proses bimbingan konseling.

3. Peneliti lanjutan

Berikut beberapa saran yang peneliti ajukan berkenaan dengan penerapan teori *Client Centered* dalam Konseling Individual.

- a. Penelitian hanya dilaksanakan pada tingkat MTs. Oleh karena itu, disarankan untuk melakukan penelitian yang mendalam pada tingkat MA terkait penerapan teori *Client Centered* dalam konseling individual.
- b. Penelitian ini hanya mengambil guru pembimbing berkenaan dengan penerapan *Client Centered* dalam konseling individual sehingga mungkin tidak dapat menggambarkan keadaan seluruh dari penerapan *Client Centered* dalam konseling individual. Oleh karena itu, disarankan dilakukan penelitian yang lebih luas dengan melibatkan unsur lain seperti pengaruhnya terhadap belajar siswa, motivasi siswa, kemandirian siswa.
- c. Penelitian ini hanya meneliti satu sekolah berkenaan dengan penerapan *Client Centered* dalam konseling individual. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian berbanding dua sekolah dengan mengangkat isu-isu terkini dan menyesuaikan dengan kebutuhan.

Demikianlah penelitian ini telah dilakukan Besar harapan peneliti agar tulisan ini dapat memberikan sumbangan kepada berbagai pihak yang terkait, yakni sebagai pengembangan ilmu bimbingan dan konseling khususnya. Saran, arahan, teguran sangat peneliti harapkan untuk menyempurnakan penelitian yang sama pada masa yang akan datang, Terimakasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, (2002), *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Amirah Diniaty, (2008). *Evaluasi dalam Bimbingan dan Konseling*. Pekanbaru: Suska Press.
- Amirah Diniaty, (2009) *Teori-teori Konseling*. Pekanbaru: Daulat Riau.
- Azra, Azyumardi, (1999). *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Millennium Baru*. Jakarta: 1999. PT Logis.
- Dewa Ketut Sukardi, (2008). *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Gerald Corey, (2003). *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Hartono dan Boy Soedarmadji, (2012). *Psikologi Konseling*. Jakarta: Kencana.
- M. Surya, (2003). *Teori- teori Konseling*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Mungin Eddy wibowo, (2002). *Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling* Jakarta.

- Prayitno, (2001). *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Prayitno, (1998). *Konseling Pancawaskita*. Padang: Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
- Sofyan S. Willis, (2009). *Konseling Individual Teori dan Praktek*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Tohirin, (2007). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tohirin, (2012). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.